

EARLY DETECTION SCALE OF RADICALISM IN PESANTREN

**M Adin Setyawan, Nurul Husna Mustika Sari, Nur Rohmah Mutiah,
Anin Widyasari, Lia Wijayanti Wibowo**

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: m.adin.setyawan@uingusdur.ac.id

Abstract

The number of radical Islamic boarding schools varies greatly depending on which institution is mentioned. This fact is because the standards used between institutions are different. It is important to be careful with labeling Islamic boarding schools as radical, but recklessly accusing Islamic boarding schools of being radical Islamic boarding schools is also dangerous. This research aims to create a valid and reliable radical Islamic boarding school scale so as to create a quality measuring tool. The creation of the scale began by determining indicators for radical Islamic boarding schools with input from representatives of the leadership of the Ministry of Religion, Muhammadiyah and Nahdhatul Ulama social organizations in Pekalongan Regency. The resulting radical Islamic boarding school scale is valid and reliable. Tests at Salafi Islamic boarding schools in Jogja did not show any signs of radicalism as labeled, there was only one high indicator, namely rejection of state ceremonials.

Keywords: *Skala, Radicalism in Pesantren*

ABSTRAK

Jumlah pesantren radikal sangat berbeda-beda tergantung lembaga mana yang menyebutkan. Kenyataan ini dikarenakan standar yang digunakan antar Lembaga berbeda-beda. Label pesantren radikal penting untuk berhati-hati, namun serampangan menuduh pesantren menjadi pesantren radikal juga berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat skala pesantren radikal yang valid dan reliabel sehingga tercipta alat ukur yang berkualitas. Pembuatan skala dimulai dengan melakukan penetapan indikator pesantren radikal masukan dari perwakilan pimpinan Kementerian Agama, organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Pekalongan. Skala pesantren radikal yang dihasilkan sudah valid dan reliabel. Pengujian di pesantren salafi di Jogja tidak menunjukkan tanda radikal seperti yang dilabelkan, hanya ada satu indikator yang tinggi yaitu menolak seremonial negara.

Kata Kunci: *Skala Pesantren Radikal*

Pendahuluan

Jumlah pesantren yang terpapar radikalisme beraneka ragam. Tergantung dari siapa data pesantren radikal dikeluarkan. Tahun 2013 Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMINU) menyebutkan terdapat 103 Pesantren yang teridentifikasi radikal Kominfojatim, "Ratusan Pesantren Di Indonesia Terindikasi Radikal- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur," 2013, <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/34481>. Tahun 2016 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan terdapat 19 pesantren yang terpapar radikalisme (kompas, 2016). Ditahun 2019 Kementerian Agama RI mengungkapkan hanya ada dua pesantren radikal dari 16 pesantren rilis BNPT (cnnindonesia, 2019) . Terbaru diawal tahun 2022 BNPT mengungkapkan terdapat 198 pesantren yang berafiliasi dengan teroris (Tempo, 2022), namun konfirmasi Kementerian Agama tidak semua list dari BNPT adalah pesantren (Kemenag, 2022). Banyak data yang berbeda dari berbagai lembaga.

Bagaimana jumlah pesantren radikal bisa berbeda-beda?. Peneliti melihat terjadi perbedaan ciri pesantren radikal. Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMINU) menyebutkan ciri pesantren radikal memiliki paham wahabi, suka memaksakan pendapat, anti keberagaman, dan menggunakan metode kekerasan. Sedangkan BNPT memberikan lima ciri yaitu: mengajarkan paham takfiri, bersikap eksklusif, antipancasila dan pro khilafah, membangun ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dan anti budaya. Perbedaan ciri menjadi salah satu penyebab rilis pesantren radikal berbeda-beda.

Pesantren memiliki peran penting anti radikalisme. Pesantren dengan pelajaran agama islam memiliki peran penting dalam menanamkan deradikalisasi Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (August 20, 2011): 235–52, <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL11.ISS1.ART12>. (Arifin, 2016). Pesantren juga memiliki nilai untuk menanamkan pendidikan *multicultural* Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, "Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (February 2, 2020): 12–25, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>. Namun sebaliknya radikalisme sangat mungkin masuk pesantren (Edi Susanto, 2007). Setelah runtuhnya orde baru semakin banyak aliran agama yang masuk ke Indonesia (Zada, 2002). Semua aliran berusaha untuk menyebarkan ideologinya tidak terkecuali lewat pesantren. Perkembangan pesantren juga memunculkan pesantren baru yang cenderung bersifat radikal, eksklusif, dan intoleran (Maarif, 2011). Radikalisme ini sangat kita khawatirkan karena ujung bentuk akhir dari paparan radikalisme adalah perubahannya menjadi kegiatan terorisme dengan menunjukkan kekuatan (Amstrong, 2014). Radikalisme sampai memberi pengaruh di asia tenggara (Fadlan & Saputra, 2017).

Daftar pesantren radikal tentu bermanfaat bagi masyarakat. Bagi orangtua bisa menjadi panduan agar bisa memilih pesantren yang aman untuk buah hati mereka. Bagaimanapun pesantren memiliki keunggulan yang menonjol adalah kecakapan hidup atau *life skill* (Fauzan, 2017) yang tidak didapati di sekolah umum. Bagi negara, data pesantren radikal digunakan untuk intervensi agar pesantren radikal tidak semakin berkembang. Sehingga pada akhirnya masyarakat menjadi sadar pentingnya pencegahan radikalisme (Satriawan et al., 2019). Namun walaupun daftar pesantren radikal penting, melakukan labeling terhadap pesantren juga tidak boleh dibangun dari subjektifitas. Labeling terhadap pesantren bisa berakibat fatal terhadap lembaga dan santri tentunya. Seseorang yang telah diberi label akan cenderung berperilaku dan berperilaku seperti label yang disematkan kepadanya Angga Yuda Meilanda, "Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 2, no. 1 (July 10, 2020), <https://doi.org/10.35334/JBKB.V3I2>. Jika tidak berhati-hati dalam memberikan label radikal, bisa jadi santri yang merasa terlabel akan melakukan tindakan radikalisme padahal sebelumnya tidak. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel yang mampu mengukur apakah santri di pesantren benar terpapar radikalisme.

Rencana penelitian ini ingin membuat skala deteksi dini radikalisme di pesantren. Sehingga apakah pemahaman santri radikal atau tidak bisa diukur dengan pendekatan yang lebih objektif menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel. Selain itu juga skala ini hendak menguji coba Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif (Sugiono, 2014) adalah pendekatan dalam penelitian yang penyampaian data berupa angka dan hasilnya

dihasilkan dari pengolahan statistik. *Measurement/* Pengukuran adalah bagian esensial kegiatan keilmuan. Pengukuran merupakan cabang ilmu dari terapan statistik yang memiliki tujuan menghasilkan pengembangan tes yang bermanfaat secara optimal, reliabel dan valid (Singh, 2006)

Setiap aitem pernyataan Skala Deteksi Dini Radikalisme diukur validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah bagaimana alat ukur mampu betul-betul mengukur variable yang hendak diukur. Validitas dilakukan dengan tiga teknik yaitu: validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria (Djali dan Mulyono, 2008). Alat ukur yang reliabel menunjukkan bahwa alat ukur tersebut konsisten jika dilakukan berulang ulang.

Variabel deteksi dini radikalisme kemudian dibuat sesuai dengan kaidah psikometri menjadi alat ukur berbentuk skala likert. Skala likert terlahir untuk mengukur sikap, karakter, kepribadian dan watak (Boone & Boone, 2012). Skala likert ini memungkinkan kita untuk mengerahui sikap, karakter, dan kepribadian santri terhadap radikalisme. Tahapan pengembangan, uji coba dan penerapannya dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan pembuatan skala deteksi dini radikalisme pesantren
2. Melakukan uji coba skala terhadap minimal 40 subjek
3. Melakukan validasi dan reliabilitas serta penyesuaian aitem pernyataan
4. Melakukan pengambilan data di pesantren Al Mukmin Ngruki
5. Melakukan analisis data

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah dibagi menjadi dua yakni populasi untuk uji coba alat ukur dan pengukuran. Untuk uji coba skala dilakukan di pesantren yang berlokasi di Pekalongan. Sedangkan uji ukur pasca validasi dan reliabilitas alat ukur akan dilakukan di Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo MA kelas X.

Sampel

Pemilihan sampel pada dua pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* memiliki kelemahan dimana setiap anggota bagian dari populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Walaupun demikian teknik ini yang paling cocok untuk kondisi dimana peneliti tidak mampu melakukan bargaining untuk menentukan dengan rinci sampel yang diinginkan. Tetapi selain memiliki kelemahan, teknik ini memiliki tujuan untuk mendapatkan sampel yang mampu menggambarkan/ mewakili populasi. Alasan lainnya menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah untuk mendapatkan nilai validitas yang sesungguhnya (Sugiono, 2014)

Variabel Dan Indikator

Variabel penelitian ini adalah Pesantren Radikal. Indikatornya ditentukan berdasarkan dari teori-teori indikator radikalisme dan hasil wawancara kepada tokoh Ketua Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan, Ketua NU Kabupaten Pekalongan, KASI Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data/ alat ukur dilakukan dengan dua pendekatan, yakni validitas dan reliabilitas. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah/ valid tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur apa yang hendak diukur. reliabilitas adalah tes untuk menunjukkan apakah alat ukur itu ajeg/ konsisten jika dilakukan secara berulang. Uji

validitas menggunakan rumus korelasi pearson pada aplikasi SPSS dan uji realibilitas menggunakan tes cronba Alpha.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab penelitian dua rumusan penelitian ini digunakan beberapa teknik analisis data, yaitu: Tabulasi data dan tes validitas, tes reliabilitas, Analisis pada rumusan masalah kedua menggunakan pendekatan Analisis Model Interaktif (Miles dan Huberman) yang menggunakan tahapan: pengumpulan, penyajian, reduksi data, penarikan kesimpulan.(Huberman, 1992).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penentuan Indikator Pesantren Radikal

Begitu banyak teori yang menyebutkan tentang pesantren radikal, namun penulis mengambil tiga teori yang dijadikan dasar awal pembuatan indikator pesantren radikal. Ke tiga teori indikator tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Indikator Pesantren Radikal

| No. | Versi | Indikator |
|-----|--|---|
| 1 | Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMINU) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki paham wahabi 2. Suka memaksakan pendapat 3. Anti keberagaman, 4. Menggunakan metode kekerasan. |
| 2 | Badan Nasional Penggulangan Terorisme (BNPT) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan paham takfiri 2. Bersikap eksklusif 3. Antipancasila dan pro khilafah, 4. Membangun ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, 5. Anti budaya. |
| 3 | Wijon (Widyaningsih, 2019) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak seremonila kenegaraan 2. Menutup diri dari keluarga 3. Antisosial 4. Membid'ahkan ibadah orang lain 5. Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan 6. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan 7. Membenci organisasi islam moderat 8. Membenci ulama yang berbeda pandangan 9. Mendukung dan berafiliasi dengan organ ekstremis |

Ke tiga teori tersebut kemudian penulis utarakan kepada tiga tokoh agama di kabupaten Pekalongan, yakni ketua PCNU Kabupaten Pekalongan, Ketua PD Kabupaten Pekalongan dan Kasi Pesantren Kementrian Agama Kabupaten Pekalongan. Wawancara pertama ditujukan kepada K.H. Muslikh Khudhori selaku ketua PCNU Kabupaten Pekalongan di MA Salafiyah Simbang Kulon. Wawancara ke dua dilakukan oleh peneliti dengan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan yakni Drs. H. Mulyono dan beberapa pimpinan lain di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan. Wawancara terakhir ditujukan

kepada Kasi Pesantren Kabupaten Pekalongan yang dijabat oleh H. Sujud yang dilakukan di kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

Setelah dilakukan wawancara, penulis kemudian melakukan pengelompokan indikator yang menjadi jawaban yang paling sering muncul dalam wawancara pada ke tiga tokoh tersebut. Sehingga peneliti merumuskan bahwa indikator pesantren radikal dalam penelitian ini adalah:

1. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan
2. Menggunakan metode kekerasan
3. Antipancasila
4. Menolak seremonial kenegaraan
5. Mengajarkan paham Takfiri

Bagan 1
Indikator Pesantren Radikal Hasil Peneliti Setelah Proses FGD dengan Tokoh



Blue Print Skala Pesantren Radikal

Setelah indikator selesai disusun, peneliti kemudian melakukan penyusunan skala pesantren radikal. Penyusunan dilakukan dengan melibatkan ketua dan anggota peneliti serta teman sejawat yakni Nurul Husna Mustika Sari. M. Pd. Selaku dosen matematika yang membidangi statistik dan Ridho Riyadi, M. Pd. I selaku dosen Pendidikan Agama Islam. Penulisan tiap pernyataan pada indikator dibuat berdasarkan teori tentang radikalisme, juga pernyataan-pernyataan diinternet tentang pesantren radikal.

Jumlah aitem yang hendak dibuat adalah 6 buah pada tiap indikator. Untuk mengantisipasi gugurnya aitem pada uji coba skala, maka dibuatkan 10 aitem untuk masing-masing indikator pada skala uji coba. Jumlah aitem pada tiap indikator sama, dengan asumsi bobot nilai antar indikator terhadap varianel sama. *Blue print* skala pesantren radikal dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengambilan Data Uji Coba Skala

Tahap uji coba skala dilakukan di salah satu pesantren di Kabupaten Pekalongan. Uji coba dilaksanakan pada 13 Mei 2023 dengan melibatkan 3 mahasiswi anggota peneliti dan

subjek sejumlah 61 orang. Populasi pada uji coba skala adalah kelas XI dengan asumsi mereka sudah sangat mengenal pesantrennya, data pengambilan data susah dilakukan kepada kelas XII, karena akan mengganggu kegiatan ujian assessment madrasah.

Setelah pengambilan data uji coba skala selesai dilaksanakan, anggota peneliti kemudian melakukan input data ke dalam Microsoft excel. Hasil dari input data dapat dilihat pada lampiran laporan.

Validitas Dan Reliabilitas Skala Uji Coba Pesantren Radikal

Hasil input data pada excel yang telah dilakukan oleh anggota peneliti kemudian oleh peneliti dan teman sejawat peneliti (Nurul Mustika Sari, M. Pd) yang ahli dibidang statistik diolah untuk melihat validitas tiap aitem yang telah diuji cobakan. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Hasil uji coba skala pesantren radikal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Validitas Skala Uji Coba Pesantren Radikal

| No. | Nilai Persen Correlation | Signifikansi | Keterangan |
|-----|--------------------------|--------------|-------------|
| 1 | 260 | ,043 | Valid |
| 2 | 217 | ,093 | Tidak Valid |
| 3 | 387 | ,002 | Valid |
| 4 | 417 | ,001 | Valid |
| 5 | 371 | ,003 | Valid |
| 6 | 355 | ,005 | Valid |
| 7 | -130 | ,318 | Tidak Valid |
| 8 | -97 | ,456 | Tidak Valid |
| 9 | 479 | ,000 | Valid |
| 10 | 41 | ,753 | Tidak Valid |
| 11 | 156 | ,231 | Tidak Valid |
| 12 | 45 | ,730 | Tidak Valid |
| 13 | 690 | ,000 | Valid |
| 14 | 494 | ,000 | Valid |
| 15 | 307 | ,016 | Valid |
| 16 | 292 | ,023 | Valid |
| 17 | 632 | ,000 | Valid |
| 18 | 549 | ,000 | Valid |
| 19 | 544 | ,000 | Valid |
| 20 | 308 | ,016 | Valid |
| 21 | 629 | ,000 | Valid |
| 22 | 449 | ,000 | Valid |
| 23 | 617 | ,000 | Valid |
| 24 | 376 | ,003 | Valid |
| 25 | 523 | ,000 | Valid |
| 26 | 477 | ,000 | Valid |
| 27 | 522 | ,000 | Valid |
| 28 | 631 | ,000 | Valid |
| 29 | 362 | ,004 | Valid |
| 30 | 320 | ,012 | Valid |
| 31 | 507 | ,000 | Valid |
| 32 | 472 | ,000 | Valid |

| | | | |
|----|-----|------|-------------|
| 33 | 623 | ,000 | Valid |
| 34 | 461 | ,000 | Valid |
| 35 | 522 | ,000 | Valid |
| 36 | 489 | ,000 | Valid |
| 37 | 743 | ,000 | Valid |
| 38 | 500 | ,000 | Valid |
| 39 | 585 | ,000 | Valid |
| 40 | 500 | ,000 | Valid |
| 41 | 539 | ,000 | Valid |
| 42 | 381 | ,002 | Valid |
| 43 | 514 | ,000 | Valid |
| 44 | 57 | ,661 | Tidak Valid |
| 45 | 343 | ,007 | Valid |
| 46 | 417 | ,001 | Valid |
| 47 | 378 | ,003 | Valid |
| 48 | 614 | ,000 | Valid |
| 49 | 601 | ,000 | Valid |
| 50 | 683 | ,000 | Valid |

Nilai signifikansi sebuah aitem dapat dilihat dengan melihat nilai signifikansi pada kolom 4. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka aitem tersebut valid. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa dari 50 aitem blue print skala uji coba pesantren radikal, terdapat tujuh aitem yang tidak valid sehingga gugur, yaitu aitem nomor 2, 7, 8, 10, 11, 12, 44.

Dikarenakan hanya 6 buah aitem pada masing-masing indikator yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti memilih hanya 6 buah aitem dari masing-masing indikator yang memiliki nilai *Person Correlation* dan nilai signifikansi tertinggi. Sehingga didapatkan aitem yang tertinggi sebagai berikut:

Setelah dilakukan pemilihan terhadap aitem dengan nilai *Person Correlation* dan signifikansi, maka dilakukan uji validitas ulang terhadap 30 aitem. Hasil validitas 30 aitem sebagai berikut:

Tabel 3
Validitas Skala Pesantren Radikal

| No. | Nilai <i>Person Correlation</i> | Signifikansi | Keterangan |
|-----|---------------------------------|--------------|------------|
| 1 | .414** | 0,001 | Valid |
| 2 | .437** | 0,000 | Valid |
| 3 | .460** | 0,000 | Valid |
| 4 | .634** | 0,000 | Valid |
| 5 | .596** | 0,000 | Valid |
| 6 | .713** | 0,000 | Valid |
| 7 | .694** | 0,000 | Valid |
| 8 | .483** | 0,000 | Valid |
| 9 | .762** | 0,000 | Valid |
| 10 | .476** | 0,000 | Valid |
| 11 | .619** | 0,000 | Valid |
| 12 | .492** | 0,000 | Valid |
| 13 | .613** | 0,000 | Valid |
| 14 | .640** | 0,000 | Valid |

| | | | |
|----|--------|-------|-------|
| 15 | .530** | 0,000 | Valid |
| 16 | .522** | 0,000 | Valid |
| 17 | .523** | 0,000 | Valid |
| 18 | .662** | 0,000 | Valid |
| 19 | .625** | 0,000 | Valid |
| 20 | .547** | 0,000 | Valid |
| 21 | .551** | 0,000 | Valid |
| 22 | .536** | 0,000 | Valid |
| 23 | .597** | 0,000 | Valid |
| 24 | .563** | 0,000 | Valid |
| 25 | .405** | 0,001 | Valid |
| 26 | .479** | 0,000 | Valid |
| 27 | .542** | 0,000 | Valid |
| 28 | .374** | 0,003 | Valid |
| 29 | .499** | 0,000 | Valid |
| 30 | .352** | 0,005 | Valid |

Hasil validasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua aitem $< 0,01$, sehingga dapat dikatakan semua aitem skala pesantren radikal valid. Dapat dikatakan bahwa tiap aitem dalam skala pesantren radikal betul-betul mampu mengukur objek yang hendak diukur dengan baik. Setelah semua aitem valid, peneliti melanjutkan dengan menguji reliabilitasnya. Uji reliabilitas adalah uji yang mengukur apakah skala secara konsisten atau ajeg dalam mengukur. Uji Reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil uji coba dapat dilihat pada gambar berikut:

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's | |
| Alpha | N of Items |
| .910 | 30 |

Gambar1 Reliabilitas Skala Pesantren Radikal

Nilai Cronbach's Alpha pada uji reliability menunjukkan angka 0.910. Sedangkan ukuran apakah alat ukur reliabel atau tidak adalah skor cronbach's alpha $> 0,06$. Skor 0.910 $> 0,06$ sehingga dapat dikatakan skala pesantren radikal reliabel.

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk menyelesaikan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana validitas dan reliabilitas alat ukur deteksi dini radikalisme pesantren dan bagaimana gambaran radikalisme di Skala deteksi dini pesantren radikal adalah **jawaban dari ketimpangan** yang ada dalam dunia akademik tentang pembahasan pesantren radikal. Banyak data tentang pesantren yang terpapar radikalisme, namun belum didapati alat ukur yang valid dan reliabel yang mampu mengungkap pesantren yang radikal tersebut. Sehingga alat ukur ini menjadi penting untuk diciptakan. Setelah melalui rangkaian pembuatan alat pesantren radikal, didapatkan Skala Deteksi Dini Radikalisme di Pesantren yang valid dan reliabel. Nilai valid dapat dilihat dari keseluruhan nilai signifikansi tidak lebih dari $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan seluruh aitem pernyataan pada angket yang diciptakan Valid. Nilai Cronbach's

Alpha pada uji reliability menunjukkan angka 0.910. > 0,06, juga dapat dikatakan bahwa angket yang diciptakan peneliti memiliki konsistensi/ keajegan/ reliabilitas yang baik. Sehingga rumusan masalah pertama sudah terjawab.

Rumusan masalah ke dua adalah melakukan uji coba skala yang sudah valid dan reliabel di Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Dipilihnya pesantren tersebut karena indikasi yang mengarah pada radikalisme. Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo dicab sebagai pesantren radikal diantaranya karena alumninya menjadi tersangka Bom Bali dan Pendirinya juga menjadi tersangka (Al Qifari et al., 2022).

Murtadlo dalam simpulan penelitiannya menyampaikan bahwa label radikal tidak bisa lepas secara historis dan konteks sosial di Ngruki, namun demikian setelah peristiwa Bom Bali 2002 Ngruki mengalami perubahan pada orientasi, manajemen, kurikulum dan sebagainya (Murtadlo, 2017). Perubahan inilah yang harusnya bisa peneliti masuki dengan menggunakan skala deteksi dini pesantren radikal, sehingga dapat terlihat apakah Pesantren Al Mukin Ngruki Sukoharjo mengalami perubahan atau tidak secara kuantitatif. Sayangnya peneliti akhirnya tidak bisa melakukan pengambilan data.

Murtadlo dalam rekomendasi penelitiannya mengungkapkan perlu kearifan khusus dari pemerintah dan akademisi dalam membaca corak pesantren ini dalam rangka melibatkan mereka berpartisipasi dalam pembangunan nasional, dan tidak justru mencurigai lembaga pendidikan keagamaan jenis ini sebagai pesantren yang mengajarkan kekerasan dan terorisme (Murtadlo, 2017). Sehingga sebetulnya lebih penting lagi alat ukur ini diuji cobakan di Ngruki untuk membuktikan apakah label pesantren radikal benar atau salah.

Akhirnya Penelitian dialihkan ke salah satu pesantren salafi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa pesantren salafi yang diteliti tidak menunjukkan gejala pesantren radikal. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Krismoro bahwa salafy dengan faksi rejeksionis memiliki karakter apolitis dan sikap taat tanpa syarat kepada pemerintah yang sah (Krismono, 2017). Jika dilihat dari hasil observasi memang menunjukkan pesantren salafi yang diteliti berafiliasi pada jenis salafy rejeksionis menurut Krismoro. Definisi salafi rejeksionis ini terkonfirmasi oleh hasil penelitian peneliti bahwa pesantren tersebut tidak radikal.

Perlu dilakukan pengambilan data terhadap pesantren salafi dengan jenis jihadis. Krismoro dan Wahab menyebutkan kelompok Salafi jihadi yang melegitimasi aksi-aksi kekerasan mereka sebagai bagian dari memerjuangkan syari'at Islam dan perlawanannya terhadap hegemoni Barat (Krismono, 2017) (Wahab, 2019). Perluasan pengambilan data sangat diperlukan ke berbagai macam jenis pondok untuk mengkonfirmasi temuan-temuan kualitatif selama ini yang menggolongkan pesantren menjadi golongan radikal atau tidak. Adanya alat ukur radikalisme merupakan salah satu cara mengungkap adanya pesantren radikal yang selama ini dilakukan dengan cara kualitatif.

Simpulan

Indikator pesantren radikal telah ditetapkan dengan diskusi dengan para tokoh agama dan pemerintah yang menghasilkan lima indikator pesantren radikal yaitu: Intoleran kepada orang yang berbeda keyakinan, menggunakan metode kekerasan, antipancasila, menolak seremonial negara, mengajarkan paham takfiri. Alat ukur yang dibangun sudah diuji dan menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel. Pengujian pada pesantren salafi di Jogja menunjukkan pesantren salafi tersebut tidak radikal.

Daftar Pustaka

- Al Qifari, A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Salenda, K. (2022). the Existence of Islamic School Education in Preventing Terrorism in Islamic Boarding School of Al-Mukmin Ngruki Solo. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 339–348. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i13>
- Amstrong, K. 2014). *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. The Bodley Head.
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- cnnindonesia. (2019). *Kemenag Temukan Hanya 2 Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191122095036-20-450531/kemenag-temukan-hanya-2-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt>
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL11.ISS1.ART12>
- Djali dan Mulyono, P, 2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. PT Grasindo.
- Edi Susanto. (2007). Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di “ Pondok Pesantren .” *Tadris*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V2I1.205>
- Fadlan, M. N., & Saputra, R. E. (2017). Islam, radicalism, democracy, and global trends in southeast Asia. *Studia Islamika*, 24(3), 643–647. <https://doi.org/10.15408/SDI.V24I3.6566>
- Fauzan, F. (2017). Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas. *FIKROTUNA*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/JF.V6I2.3097>
- Huberman, M. dan, 1992). *Qualitatif Data Analysis*. UI Press.
- Kemenag. (2022). *BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag*. www.kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/read/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-xkna2>
- Kominfojatim. (2013). *Ratusan Pesantren Di Indonesia Terindikasi Radikal- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/34481>
- kompas. (2016). *BNPT Incar 19 Pondok Pesantren Terindikasi Radikal*. <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/21383281/BNPT.Incar.19.Pondok.Pesantren.Terindikasi.Radikal>
- Krismono, K, 2017). Salafisme Di Indonesia : Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah*, 16(2), 173–202. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>
- Maarif, S. (2011). Dinamika Pesantren Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 29–49. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL11.ISS1.ART2>
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1). <https://doi.org/10.35334/JBKB.V3I2>
- Murtadlo, M. (2017). Reproduksi Paham Keagamaan Dan Respon Terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002). *Harmoni*, 16(1), 75–93. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.62>
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal*

- Surya Masyarakat*, 1(2), 99–110. <https://doi.org/10.26714/JSM.1.2.2019.99-110>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Tempo (2022). *BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi dengan Teroris, JK: Kalau Ada Bukti, Tindak - Nasional Tempo.co.* [Www.Tempo.Co. https://nasional.tempo.co/read/1556126/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-dengan-teroris-jk-kalau-ada-bukti-tindak](https://nasional.tempo.co/read/1556126/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-dengan-teroris-jk-kalau-ada-bukti-tindak)
- Wahab, A. J. (2019). Reading New Phenomenons Salafi Movements On Solo. *Dialog*, 42(2), 221–236.
- Widyaningsih, R. (2019). *Deteksi Dini Radikalisme* (A. Haryanto (ed.); 1st ed., Vol. 1). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman. https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/333967877_Deteksi_Dini_Radikalisme/links/5ec7848e458515626cbf4bd8/Deteksi-Dini-Radikalisme.pdf
- Zada, K. (2002). *slam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju. Teraju.